

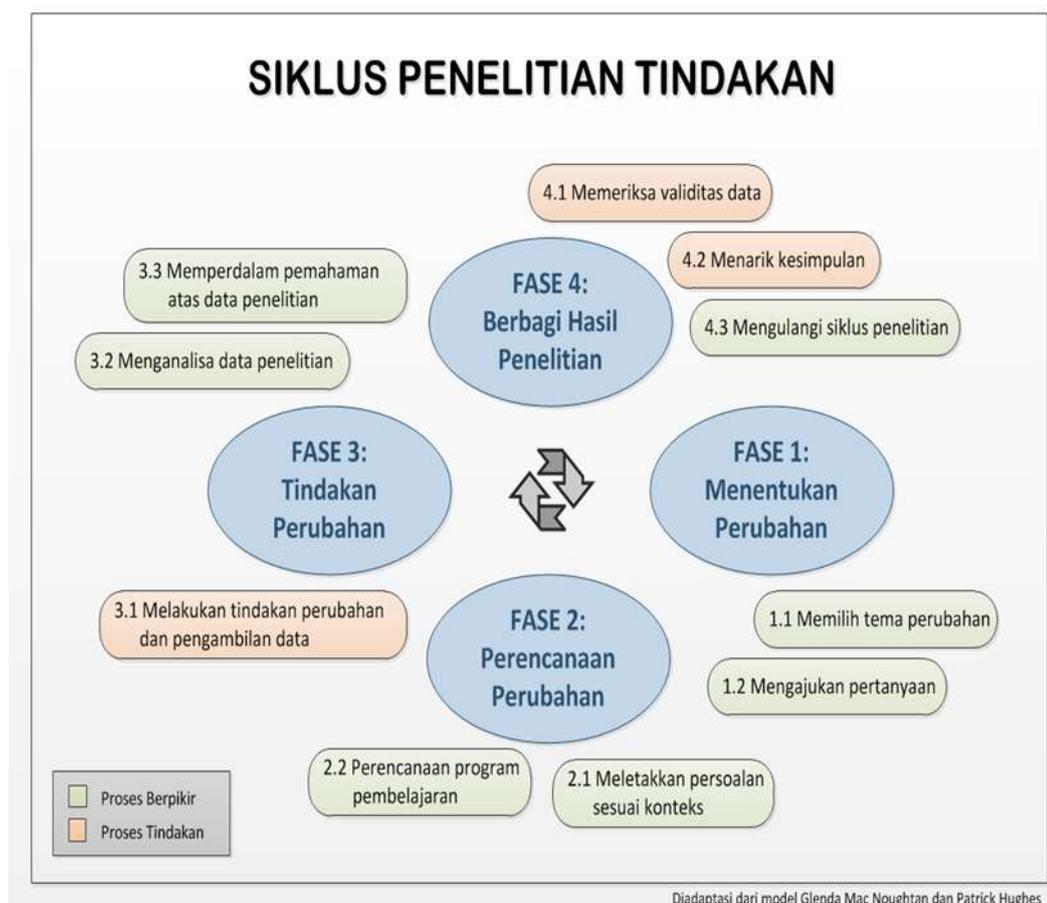
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas kolaboratif (*Colaborative Classroom Action Research*) yang dimaksud merupakan penelitian dengan siklus “*Think – Do – Think (reflect)*” sebagai proses untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi, untuk dilakukan perubahan (Naughton & Hughes, 2009) dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas kolaboratif dimana peneliti bekerjasama dengan guru kelas sebagai sebuah tim. Dalam kolaborasi ini peneliti berperan sebagai perancang dan fasilitator strategi *mental imagery storytelling* yang digunakan untuk memperbaiki praktik pembelajaran, sementara guru berperan mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas setelah sebelumnya dilakukan pelatihan guru. Selanjutnya peneliti dan guru bersama-sama menganalisis dan menuruskannya dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian.

Penelitian tindakan kelas kolaboratif yang digunakan pada penelitian ini diadaptasi dari *The Action Research Cycle* Glenda Mac Naughton dan Patrick Hughes (Naughton & Hughes, 2009 hal.207) yang digambarkan dengan model siklus yang terdiri dari empat fase yaitu Fase 1 memilih topik penelitian (*choosing to change*), Fase 2 perencanaan (*planning for change*), Fase 3 pelaksanaan/tindakan (*creating the change*), kemudian kembali ke Fase 1 untuk memilih topik yang baru, atau lanjut ke Fase 4 berbagi pengetahuan hasil penelitian (*sharing the lesson*). Desain penelitian ini dipilih karena merupakan desain penelitian yang lebih rinci dan lengkap dilakukan untuk *setting* pendidikan anak usia dini. Gambar siklus penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (*The Action Research Cycle*)
yang diadaptasi dari model Glenda Mac Naughton dan Patrick Hughes

B. Prosedur Penelitian

Berdasarkan gambar siklus di atas maka dalam melakukan langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

Pertama, melakukan studi pendahuluan sebagai persiapan tindakan, dengan mengidentifikasi masalah melalui observasi kelas, dan wawancara guru, serta melakukan pelatihan guru tentang strategi *mental imagery storytelling*. Proses pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, simulasi dan *modelling*. Ceramah dilakukan oleh peneliti sebagai nara sumber yang menjelaskan konsep tahapan perkembangan kognitif dan bahasa anak, konsep *storytelling* dan *mental imagery storytelling* berikut langkah-langkah

pelaksanaannya. Sedangkan *modelling* dilakukan untuk menerjemahkan konsep *mental imagery storytelling* kedalam praktik yang dapat diimplementasikan guru. Guru juga diberi kesempatan untuk melakukan simulasi karena meskipun *storytelling* bukan metode yang asing bagi guru, akan tetapi pada praktiknya diperlukan contoh konkrit dan praktik langsung dalam pelaksanaannya. Guru juga diberi kesempatan untuk mengklarifikasi penjelasan yang diberikan melalui sesi tanya jawab dan diskusi.



Gambar 3.2

Contoh Suasana Pelatihan Guru dan Materi Pelatihan

Adapun lingkup materi pelatihan meliputi : 1) Sistematika penelitian tindakan kelas kolaboratif, 2) Perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini, 3) Konsep *Storytelling*, 4) Konsep *Mental Imagery Storytelling* dan tahapan pelaksanaannya.

Kedua, melakukan Siklus Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yang terdiri dari 4 fase yang meliputi proses menentukan perubahan, perencanaan perubahan, tindakan perubahan dan berbagi hasil penelitian. Secara rinci urutan langkah-langkah tersebut diuraikan dibawah ini:

1. Fase 1: Menentukan perubahan (*choosing to change*).

a. Fase 1-1: memilih tema perubahan (*choose a topic*).

Penelitian tindakan pada dasarnya diawali dari permasalahan dan keinginan untuk memperbaiki, memperbarui, mempertajam, meningkatkan dan mengubah keadaan, pada tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan dan menentukan topik penelitian, peneliti menilai kesesuaian topik dengan permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini peneliti

juga melakukan *simple brainstorming yourself* dan melakukan *brainstorming collectively* dengan guru untuk menentukan topik yang lebih spesifik.

Tabel 3.1
Jurnal Penelitian Tindakan: Menentukan Tema

JURNAL PENELITIAN TINDAKAN Menentukan Tema	
Tema terkait “praktik pembelajaran bahasa untuk anak usia dini”	
Meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini Strategi pembelajaran di kelas Bercerita (<i>storytelling</i>) sebagai strategi pembelajaran bahasa	
Mana yang paling penting bagi saya? Mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B di TKQ Al-Hikmah Bandung. Memberikan wawasan kepada guru TKQ Al-Hikmah Bandung tentang <i>mental imagery storytelling</i> sebagai strategi pembelajaran bahasa yang efektif.	
Apa yang membuat saya merasa ingin tahu tentang praktik ini adalah isu tentang rendahnya kemampuan membaca anak Indonesia yang dilihat berdasarkan hasil tes PISA dan EGRA.	Saya ingin tahu lebih banyak tentang bagaimana pembelajaran bahasa dilakukan pada tingkat pendidikan anak usia dini.
Apa yang biasa saya lakukan tentang hal ini adalah dengan melakukan studi pendahuluan dan studi literatur tentang pembelajaran bahasa untuk anak usia dini.	Apa yang saya harapkan, mimpikan dan inginkan agar bisa menjadi berbeda adalah melalui strategi pembelajaran ini, dapat merubah persepsi guru tentang bagaimana seharusnya mengajarkan membaca permulaan pada tingkat anak usia dini.
Apa yang tidak akan pernah saya lakukan tentang hal ini adalah saya tidak akan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak.	Apa yang ingin saya perbaiki adalah strategi pembelajaran yang sebelumnya kurang memperhatikan tahapan perkembangan anak menjadi praktik pembelajaran yang memperhatikan tahapan perkembangan anak (<i>Developmental Appropriate Practice</i>).
Cara yang paling menarik dan bermakna untuk menyelesaikan hal ini melalui sebuah proyek penelitian tindakan (<i>action research</i>) dengan menerapkan strategi pembelajaran <i>mental imagery storytelling</i> .	Topik Penelitian Tindakan saya adalah Strategi pembelajaran bahasa di kelas pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini melalui <i>mental imagery storytelling</i> .

Tabel 3.2
Jurnal Penelitian Tindakan: Mengukur Kelayakan Topik Penelitian

JURNAL PENELITIAN TINDAKAN		
Mengukur Kelayakan Topik Penelitian dalam Literasi		
<p><i>Dalam 3 bulan rencana penelitian ini, saya ingin meningkatkan:</i> Bagaimana para guru belajar melakukan berpikir reflektif terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya dan bagaimana mengatasi masalah-masalah yang ditemukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Terutama dalam pembelajaran bahasa. <i>Hal ini biasanya terkait dengan berbagai pola dan kebiasaan:</i> Kebiasaan mengajarkan membaca permulaan dengan menggunakan buku Belum adanya perencanaan pembelajaran bahasa yang terstruktur</p>		
<p><i>Proposal topik penelitian saya adalah:</i> Mengajukan penerapan strategi pembelajaran <i>mental imagery storytelling</i> untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.</p>		
<p><i>Proposal topik penelitian saya cocok untuk Penelitian Tindakan karena memiliki fokus pada</i></p>		
<p><i>Meningkatkan dan merubah:</i> Kondisi pembelajaran di kelas yang sebelumnya menggunakan metode, media dan bahan ajar yang <i>Developmental Inappropriate Practice</i>.</p>	<p><i>Hal ini akan meningkatkan:</i> Bagaimana cara anak diperhatikan dan dipahami sebagai individu yang memiliki keunikan dan kebebasan dalam berimajinasi.</p>	<p><i>Hal ini akan merubah:</i> Bagaimana guru menentukan bahan bacaan untuk anak dan untuk pembelajaran bahasa. Bagaimana persepsi guru tentang pentingnya pembelajaran bahasa, dalam hal ini pengenalan membaca permulaan yang tepat untuk anak usia dini. Bagaimana guru memandang peran orang tua sebagai partner dalam menyiapkan fondasi membaca permulaan serta bagaimana membangun kerjasama yang lebih kondusif dan terprogram. Pengetahuan saya tentang literasi untuk anak usia dini.</p>

Pada penelitian ini topik yang dipilih hasil *brainstorming collectively* dengan guru adalah strategi literasi di dalam kelas, mencakup persiapan membaca permulaan dan berdasarkan masukan dari orang tua kepada guru agar mengajarkan membaca sejak dini sebagai persiapan memasuki jenjang sekolah dasar.

Selanjutnya peneliti mengisi format untuk menentukan tema (apa yang ingin diketahui, norma-norma, dan apa yang tidak boleh dilakukan) sebagai catatan

dalam Jurnal Penelitian Tindakan (*Action Research Journal*) seperti dalam **Tabel 3.1**. Jika format sudah diisi lengkap maka peneliti sudah sampai pada tahap menentukan topik penelitian dan mencatatnya kedalam jurnal penelitian.

Selanjutnya, peneliti menilai kesesuaian topik yang sudah direncanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Peneliti mengidentifikasi topik penelitian apakah sudah yakin bahwa topik tersebut bisa digunakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas. Hal yang harus diperhatikan sebagai peneliti (*an action researcher*) bahwa penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah keadaan dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, membangun pengetahuan baru yang relevan seperti dalam **Tabel 3.2**.

b. Fase 1-2 mengajukan pertanyaan (*ask question*).

Langkah ini dilakukan dengan mengisi Jurnal Penelitian Tindakan mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti terlihat pada **Tabel 3.3**.

Tabel 3.3
Jurnal Penelitian Tindakan;
Mengumpulkan Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian

JURNAL PENELITIAN TINDAKAN Mengumpulkan Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian		
<i>Praktik pembelajaran yang ingin saya tingkatkan</i>	<i>Pertanyaan-pertanyaan terkait praktik pembelajaran yang saya pilih.</i>	<i>Urutan relevansi pertanyaan menurut yang paling penting bagi saya.</i>
Praktik pembelajaran membaca permulaan untuk anak usia dini.	<i>Bagaimana jika ... ?</i> Tidak terjadi perubahan yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan?	Bagaimana merancang pembelajaran membaca permulaan yang kontekstual?
Praktik teknik bercerita dengan strategi <i>mental imagery</i> (<i>mental imagery storytelling</i>).	<i>Apa yang akan terjadi bila ... ?</i> Praktik <i>mental imagery storytelling</i> ini dilakukan secara terencana dan terstruktur serta berkelanjutan sejak awal pembelajaran di taman kanak-kanak?	Bagaimana jika lebih fokus pada menyiapkan anak berpikir secara terstruktur dan fokus pada pemahaman kosa kata.
	<i>Mengapa kita tidak bisa melakukan ... ?</i> Merancang pembelajaran bahasa yang terstruktur?	Bagaimana jika implementasi tidak berjalan baik?

2. Fase 2: Perencanaan perubahan (*choosing to change*).

a. Fase 2-1 meletakkan persoalan sesuai konteks.

Peneliti bersama guru Kelompok B merencanakan alur penelitian tindakan kelas dengan mendiskusikan mengenai metode dan media yang biasa digunakan dalam pembelajaran, selanjutnya mengidentifikasi serta menganalisis masalah kemampuan membaca permulaan pada siswa Kelompok B dan mendiskusikan solusinya (*brainstorming*). Peneliti bersama guru kelas menyusun langkah awal rencana pelaksanaan pembelajaran untuk siklus 1 tindakan 1 dengan melengkapi Jurnal Penelitian pada **Tabel 3.4**.

Tabel 3.4
Jurnal Penelitian Tindakan: Merencanakan Langkah Awal

JURNAL PENELITIAN TINDAKAN Merencanakan Langkah Awal	
<i>Pertanyaan</i>	<i>Jawaban</i>
<i>Kapan saya mendapatkan ijin untuk memulai penelitian?</i>	Setelah mendapatkan ijin dari Kepala Sekolah.
<i>Apa yang akan saya lakukan sebagai langkah awal dan kapan akan dilakukan?</i>	Berdiskusi (<i>brainstorming</i>) dengan guru mengenai permasalahan yang ada di sekolah dan menyampaikan rencana penelitian. Merencanakan pelatihan untuk guru.
<i>Sumber daya apa saja yang dibutuhkan?</i>	Panduan wawancara, alat tulis dan alat perekam suara.
<i>Data apa saja yang akan diambil?</i>	Gambaran metode pembelajaran bahasa yang biasa digunakan oleh guru. Pengambilan data kemampuan membaca permulaan anak kelompok B berdasarkan hasil assesmen dan observasi guru.

b. Fase 2-2 perencanaan program pembelajaran (**Tindakan 1**).

Sebelum memulai Siklus 1 Tindakan 1, peneliti melakukan pelatihan guru untuk menyamakan persepsi tentang perkembangan kognitif dan bahasa anak, konsep bercerita (*storytelling*), dan praktik tahapan pelaksanaan *mental imagery storytelling*. Selanjutnya peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk Siklus 1 Tindakan 1 sebagaimana dapat dilihat pada **Tabel 3.5** dan **Tabel 36** di bawah ini:

Tabel 3.5
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Tindakan 1.

Tema/Subtema : Lingkunganku			
Tema Khusus : Lingkungan Sekolah			
Kelompok : B			
Hari/tanggal : Selasa, 2 Mei 2017			
Semester : 2			
Indikator	Kegiatan	Alat/Sumber Belajar	Assesment
I. KEGIATAN AWAL (30 Menit)			
1. Berdoa sebelum melaksanakan kegiatan.	Membaca Iqra. Berbaris di halaman, bernyanyi, syahadat, dan ikrar santri.	Buku Ikro	Observasi
2. Menyayikan lagu anak-anak.	Masuk kelas, berdoa, absen, pembukaan (bernyanyi atau ice breaking).		Observasi
II. KEGIATAN INTI (60 Menit)			
3. Memanjat, bergantung, dan berayun.	Bermain di Play Ground.		Observasi
4. Mengajak teman untuk bermain.	Cerita tentang "Tomi Menjadi Teman"	Flip chart, kertas, dan spidol/pensil warna, serta buku cerita "Tomi Menjadi Teman".	Observasi, Unjuk Kerja
5. Menyebutkan kata-kata kunci dalam cerita.	Menggambar mental imges.	Flip chart, kertas, dan spidol/pensil warna, serta buku cerita "Tomi Menjadi Teman".	Observasi, Unjuk Kerja
6. Menceritakan kembali kisah yang didengar dengan bahasa sendiri.	Menceritakan kembali dengan bantuan mental images.		Observasi, Unjuk Kerja
III. ISTIRAHAT (30 Menit)			
7. Istirahat dan makan.	Cuci Tangan sebelum makan Doa sebelum makan Makan bersama Doa sesudah makan		
IV. PENUTUP			
8. Doa pulang.	Doa Pulang Sekolah		

Adapun sumber gagasan cerita yang digunakan dalam pembelajaran diambil dari buku “Seri Ira & Ari Tingkat 3”, Penerbit PT Tira Pustaka Jakarta.

Tabel 3.6
Rincian Kegiatan Inti Tindakan 1

<p>Alat dan bahan yang harus disiapkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Playground</i> dengan ayunan, perosotan, jungkat-jungkit dan bangku putar • Teks cerita: “Tomi Menjadi teman” • Teks kosakata : ayunan dan perosotan • Kertas gambar mental image • Spidol dan pensil warna • Lembar observasi 	
Guru	Anak
<p>Sebelum memulai aktifitas, anak-anak ditanya siapa yang senang bermain di <i>playground</i>, mainan apa saja yang sering mereka mainkan, anak-anak diminta untuk menyebutkannya.</p>	<p>Menjawab pertanyaan guru tentang mainan yang sering dimainkan ketika berada di <i>playground</i> dan menyebutkan nama mainannya.</p>
<p>Selanjutnya selama 10 menit mereka boleh bermain di <i>playground</i> dan memilih mainan yang disukai, anak-anak diminta untuk lebih memperhatikan setiap jenis mainan yang mereka mainkan baik berupa warna, tekstur, bau, dan sensasi rasa seperti merasa geli di perut ketika bermain ayunan atau perosotan.</p>	<p>Bermain di <i>playground</i> sambil mengamati mainan yang biasa mereka mainkan, dengan mencium bau besinya, meraba teksturnya dan mengamati warnanya, dan sensasi rasa ketika memainkannya.</p>
<p>Setelah bermain anak-anak kembali ke dalam kelas untuk menyimak cerita tentang “Tomi Menjadi teman”, Bu Guru mengenalkan siapa saja tokoh-tokoh dalam cerita (Tomi, Ari, dan teman-teman) dan dimana setting cerita tersebut berlangsung (di lapangan taman bermain). Selama mendengarkan cerita anak-anak diminta untuk membayangkan seandainya mereka berada dalam setting cerita ini.</p>	<p>Menyimak dengan baik cerita yang disampaikan bu guru.</p>
<p>Setelah selesai bercerita anak-anak diminta untuk menceritakan kembali alur cerita yang baru didengarnya dan diminta untuk menggambarkan ayunan dan papan tulis agar anak-anak mudah membaca dan menulisnya. perosotan sesuai dengan imajinasinya, tempelkan tulisan besar ayunan dan perosotan di papan tulis agar anak-anak mudah membaca dan menulisnya.</p>	<p>Menceritakan kembali alur cerita dan menggambar ayunan dan perosotan sesuai dengan imajinasinya.</p>

Berdasarkan hasil refleksi Tindakan 1, peneliti dan guru kembali ke Fase 2 untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Tindakan 2.

3. Fase 3 : Tindakan perubahan (*creating the change*).

a. Fase 3-1 melakukan tindakan perubahan (**Tindakan 1**).

Mengumpulkan informasi berdasarkan data yang ditemukan dilapangan. Membuat tindakan perubahan (pelaksanaan tindakan) dengan membuat rancangan pembelajaran membaca menggunakan strategi *mental imagery storytelling*. Dalam penelitian ini siklus yang dilakukan adalah 1 siklus dengan 3 tindakan dan refleksi.

b. Fase 3-2 menganalisis data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis tematik (*thematic analysis*).

c. Fase 3-3 memperdalam dan memperluas pemahaman atas data penelitian.

d. Fase 3-4 memilih topik baru untuk siklus 2 (dengan mengulang seluruh prosedur dari tahap 1), atau melanjutkan ke fase 4.

4. Fase 4: Berbagi hasil penelitian (*sharing the lessons*).

Pada fase 4 ini, peneliti memeriksa validitas data, memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap data serta menarik kesimpulan dari analisis data yang diperoleh, kemudian membagikan apa yang sudah didapat dari penelitian ini dan hasil refleksi akhir dari keseluruhan proses penelitian dalam bentuk laporan penelitian atau *sharing session* dengan guru-guru yang lain.

a. Fase 4-1 Memeriksa validitas data.

Penelitian tindakan adalah upaya untuk memperbaiki praktik sosial, karenanya peneliti memerlukan alat untuk memverifikasi pernyataan tentang sejauh mana hasil dari penelitian, idealnya adalah sebuah perbaikan. (Mac Naughton, 2009), adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

b. Fase 4-2 Menarik kesimpulan dari data.

Berbagi hasil penelitian baik secara formal dalam bentuk laporan tertulis, mempublikasikan melalui presentasi dalam konferensi, atau secara informal melakukan presentasi dengan rekan guru atau orang tua.

c. Fase 4-3 Memilih topik baru, mengulangi siklus penelitian Fase 1.

C. Tempat Penelitian dan Partisipan

Lokasi penelitian ini adalah TKQ Al Hikmah yang terletak di Jl. Sampang No. 1 Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani Kota Bandung.

Partisipan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah 3 orang guru kelas (dengan pendidikan terakhir setara SMA dan selama proses penelitian berlangsung 1 orang guru tidak terlibat penuh karena cuti melahirkan) dan anak Kelompok B TKQ Al Hikmah Bandung yang berjumlah 29 anak, kelompok ini dipilih karena rentang usia 5-6 tahun dan akan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yaitu Sekolah Dasar. Deskripsi partisipan penelitian secara umum dapat di lihat pada **Tabel 3.7**. Adapun data partisipan penelitian secara keseluruhan dapat di lihat pada lampiran A.1 dan dokumentasi terkait dengan lokasi dalam penelitian ini dapat di lihat pada lampiran A.2.

Tabel 3.7
Deskripsi Partisipan Penelitian

Jumlah Partisipan	TKQ Al-Hikmah Kelompok B	
	Kelas Pluto	Kelas Mars
Anak	11 anak	18 anak
	Total 29 anak	
Guru	1 guru	2 guru
	Total 3 guru	

Sumber: Arsip Sekolah

D. Penjelasan Istilah

1. Representasi Mental Membaca Permulaan

Menurut Paivio (1990, 2013) Representasi mental di interpretasikan sebagai cara menafsirkan representasi fisik melalui analogi yang mudah dijelaskan

karakteristik dan klasifikasinya. Representasi mental yang terbentuk dalam diri mengambil gambaran objek-objek konkret dan asli dari pengalaman-pengalaman eksternal yang dialami, sehingga struktur dan proses dalam sistem representasi mental bersifat *modality-specific* (memiliki modal yang spesifik berupa input sensoris) dan bukan *amodal*. Representasi mental dalam proses pemahaman bacaan (*lexical representation*) mengikuti dua alur pemrosesan informasi yaitu *visual representation* (mencocokkan kata /logogen) dengan persepsi yang sudah dimiliki sebelumnya) dan *phonological representation* (mencocokkan gambar/*imagen* dengan kata) (Bailey & Plunkett, 2002; Swingley & Aslin, 2000). Representasi mental membaca permulaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam mengolah informasi dan merepresentasikannya dalam bentuk gambar *mental imagery* yang sesuai dengan konteks kosa kata yang dikenalkan.

2. Strategi *Mental Imagery Storytelling*

Strategi *Mental Imagery Storytelling* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praktik guru dalam menceritakan sebuah cerita dimana anak-anak diminta untuk membayangkan dan membuat gambaran mental (*mental image*) tentang tokoh dalam cerita, latar cerita seperti tempat, suasana dan waktu, atau benda-benda yang ada dalam cerita, secara rinci berdasarkan pengalaman yang dimilikinya dengan mengikutsertakan kegiatan yang menstimulus berbagai input sensoris. Dalam pelaksanaannya *mental imagery storytelling* memiliki beberapa tahapan yang diadaptasi dari model Gambrell (1987) yaitu :

a. Pemberian contoh oleh guru (*teacher modelling*)

Pada tahap ini guru menjelaskan dan memberi contoh bagaimana menggunakan *mental imagery* selama aktifitas *storytelling* berlangsung. Bagaimana merepresentasikan secara mental isi cerita yang di dengar dengan cara membayangkan karakter tokoh-tokohnya, atau membayangkan situasi yang sedang terjadi atau kondisi tempat dimana kejadian itu berlangsung. Guru memberikan contoh secara eksplisit dengan menggunakan benda yang konkrit, misalnya ketika mendengarkan kalimat “Ibu mengupas buah mangga” maka anak-anak dapat membayangkan buah mangga harum manis yang kulit buahnya

berwarna hijau namun daging buahnya berwarna kuning, harum baunya dan rasanya manis atau membayangkan buah mangga manalagi yang kulitnya hijau, daging buahnya berwarna putih dengan bintik-bintik kuning, memiliki bau yang khas dan rasanya manis.

b. Latihan dengan dibimbing guru (*guide practice*)

Pada tahap ini guru menggunakan teks bacaan yang singkat, guru menceritakan bagian awal dari teks bacaan, kemudian meminta anak-anak untuk membayangkan gambar yang muncul ketika mendengarkan kalimat yang diceritakan. Selanjutnya guru memotivasi anak untuk berbagi gambaran yang dibayangkannya dan memberi kesempatan anak kesempatan menggunakan *mental imagery* secara mandiri.

c. Latihan secara mandiri (*independence practice*)

Pada tahap ini guru menyediakan teks atau cerita yang tepat untuk dibuat gambaran *mental imagery* nya, seperti cerita-cerita pendek yang melibatkan benda-benda konkrit yang ada disekitar anak. Motivasi anak untuk membuat gambaran *mental imagery* selama mendengarkan cerita, dengan menandai kosa kata dalam cerita yang tepat dan memiliki gambaran yang mudah untuk divisualisasikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. **Observasi:** Merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara melihat, mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti, baik sebagai observer *outsider* atau sebagai observer *insider* (Sanjaya, 2013; Naughton, 2009). Pada penelitian tindakan kelas dengan pola kolaborasi, peneliti mengobservasi kinerja/aktifitas guru dan mengobservasi aktifitas anak. Peneliti mencatat setiap tindakan guru dalam setiap siklus sesuai dengan fokus permasalahan dan mengumpulkan informasi tentang perilaku anak selama proses tindakan yang dilakukan oleh guru. Adapun hasil observasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam lampiran D.

2. **Wawancara:** Menurut Sanjaya (2013), wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui media tertentu. Melalui wawancara dengan guru kelas, peneliti ingin mendapatkan informasi awal mengenai gambaran minat anak terhadap buku atau media bacaan lainnya, kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B TKQ Al Hikmah Bandung dan untuk mengetahui metode yang biasa digunakan guru dalam mengajar membaca. Adapun hasil wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat dalam lampiran D.
3. **Studi Dokumentasi:** Menurut Iskandar (2009), studi dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Seperti rencana kegiatan harian, catatan anekdot, catatan jurnal, catatan observasi guru, foto dan video, dan hasil unjuk kerja berupa gambar anak. Adapun dokumentasi foto dan karya anak dapat dilihat dalam lampiran C.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*researcher as a key instrument*) (Cresswell, 2014, hlm. 261) dengan mengumpulkan data melalui studi dokumentasi, catatan jurnal peneliti, observasi dan wawancara dengan partisipan. Format instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Format Catatan Observer:** Format catatan yang digunakan *field notes*, berikut contoh hasil pencatatan lapangan berdasarkan observasi kelas seperti tampak pada **Tabel 3.8**.

Tabel 3.8
Contoh Catatan Hasil Observasi

Hari/ Tanggal	: Selasa, 16 Mei 2017
Waktu	: 09.00-09.30
Tempat	: Kelas TK B, TKQ Al Hikmah Bandung
Obsever	: Peneliti
Partisipan	: Ibu SS

Hasil Observasi :
<p>Sempat agak sulit mengkondisikan anak-anak pada awal sesi, namun ketika Bu guru mulai meminta pendapat anak2 tentang tema dari kisah yang akan di ceritakan, anak-anak mulai duduk dengan lebih tenang.</p> <p>Pada saat <i>brainstorming</i> tentang layang-layang, anak-anak terlihat sangat antusias, masing-masing berebut untuk menyampaikan pendapatnya, pengalamannya, apa yang diketahuinya tentang layang-layang. Bahkan ada anak yang keluar dari kursinya untuk memeragakan bagaimana cara menarik layang-layang. Pengetahuan mereka tentang layang-layang cukup lengkap mulai dari jenis benang apa saja yang biasanya dipakai (seperti benang kenur dan gelas). Anak perempuan tidak terlalu antusias, mungkin karena layang-layang mereka anggap sebagai permainan anak laki-laki. Namun demikian mereka memiliki persepsi yang berbeda tentang layang-layang yang penuh warna dan pernak-pernik seperti ekor dan pita.</p>

2. **Panduan Wawancara:** Panduan Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dapat dilihat pada **Tabel 3.9**.

Tabel 3.9
Panduan Wawancara Guru Sebelum Penerapan

Nama Guru	: Ibu TT	
Hari/tanggal	: Rabu, 26 April 2017	
Waktu	: 11.37	
No.	Aspek yang diamati	Deskripsi
1.	Bagaimana kemampuan membaca permulaan yang teramati oleh ibu selama ini?	Untuk kemampuan membaca hampir setengah kelas sudah bisa membaca, namun ketika diminta untuk membaca buku 'bacalah', mereka masih kesulitan, ...dan ternyata hanya dua anak saja yang paham apa yang dibacanya, mengerti alur dan intonasi yang tepat, yang lainnya masih membaca hapal cangkem.
2.	Apa yang ibu ketahui tentang keterampilan dasar yang dibutuhkan sebelum mengajarkan membaca permulaan pada anak usia dini?	Tahapan pertama dengan mengenalkan berbagai cerita, kemudian kata dan huruf.
3.	Apa upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B?	Mengenalkan huruf dengan menuliskan nama-nama pada benda yang ada disekitar kelas.

4.	Apa kendala/kesulitan yang muncul ketika mengajarkan membaca permulaan dengan menggunakan buku “Bacalah”?	Untuk beberapa anak, baru lihat bukunya saja sudah lari, dan anak lebih suka mengeja, padahal guru tidak mengajarkan dengan metode mengeja.
5.	Menurut ibu, cukup efektif kah upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B?	Upaya yang dilakukan masih belum efektif karena waktu yang dijadwalkan (untuk mengajarkan membaca) juga terbatas dan metode yang dilakukan kurang menarik minat anak untuk belajar membaca.

3. **Panduan Studi Dokumentasi** : Format Studi Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dapat dilihat pada **Tabel 3.10** Panduan Studi Dokumentasi.

Tabel 3.10
Panduan Studi Dokumentasi
Strategi *Mental Imagery Storytelling*

Dokumen Resmi	Dokumen Pribadi	Hasil Analisis
Catatan Observasi Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar hasil karya anak • Foto • Video • Catatan lapangan 	

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis tematik adalah proses pengorganisasian dan memilah data, kemudian mencari dan memetakan setiap pola atau keteraturan dalam data yang telah dikodekan terlebih dahulu sebagai cara untuk menafsirkannya. (Naughton & Hughes, 2009). Analisis tematik merupakan proses mencari tema dan pengkodean data kualitatif yang menggunakan kode eksplisit berupa tema, indikator, dan kualifikasi hubungan sebab akibat. Tema merupakan pola yang ditemukan dalam data yang menggambarkan interpretasi minimal atau maksimal dari fenomena yang teramati, sebuah tema juga mungkin dapat diidentifikasi pada tingkat manifestasi atau

tersembunyi namun mendasari fenomena tersebut. Analisis tematik juga memberikan gambaran besar (*big picture*) dari data. (Boyatzis, 1998; Mac Naughton, 2009)

Analisis tematik pada penelitian ini dilakukan secara deduktif yaitu dimulai dari teori atau penelitian sebelumnya yang mengacu pada teori kognitif *Dual Coding Theory* dan pertanyaan penelitian terkait penerapan strategi pembelajaran *mental imagery storytelling* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

Analisis yang digunakan adalah analisis sebagai alat untuk menginterpretasi data melalui proses pengorganisasian dan penyaringan data untuk memetakan pola dan bentuk data (Charles, 1998). Pola pemetaan dan interpretasi yang didapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan untuk merencanakan tindakan selanjutnya dalam siklus penelitian tindakan. Dalam penelitian tindakan ini peneliti melakukan empat langkah dalam mengelola data yaitu: 1) mengorganisasi data untuk dianalisis, 2) mengodekan data, 3) menyaring data untuk menemukan pola dan 4) menganalisis data dan menampilkan hasilnya (Mac Naughton, 2009).

1. **Mengorganisasi data (*organizing the data for analysis*):** Analisis data yang baik dimulai dengan mengorganisasikan data dengan baik, diantaranya dengan memberi label data (memberi tanda waktu, tanggal, dan sumbernya, anonimkan data, membuat arsip data), mengubah data (transkrip rekaman wawancara, digitasi foto analog dll) , memeriksa dengan partisipan (memastikan bahwa partisipan sudah menyetujui data transkrip hasil wawancara) dan menyaring data (membangun gambaran keseluruhan data “*big picture*”, mencantumkan catatan kecil, dan memilih cara menganalisis data).
2. **Mengodekan data (*coding the data*):** Setelah data diorganisasikan, peneliti mengodekan data kedalam tema dan memastikan bahwa data telah dikode secara konsisten dan valid. Dalam tahap ini peneliti mengidentifikasi data hasil observasi berupa catatan lapangan, hasil wawancara, dan hasil karya anak. Tema yang dibuat ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun contoh proses pengkodean dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Tabel 3.11
Contoh Proses *Coding*/Kode Data

Data	Kode
<p><u>Tomi</u> merebut <u>ayunan</u>, merebut <u>perosotan</u>, merebut <u>jungkat-jungkit</u>, <u>Ali</u> berbisik ke Tomi, <u>bermain bangku putar</u>, Tomi menjadi teman.</p> <p><u>Angga</u> dan <u>Dika</u> merasa bosan karena tidak punya teman, karena baru pindah. Mereka melihat layang-layang, mereka jadi ingin main. Mereka melihat layang-layang jatuh tapi tidak berhasil ditangkap, tapi ditangkap <u>Riswan</u>, layang-layangnya dikasih ke Angga dan Dika.</p> <p>Sempat <u>agak sulit mengkondisikan anak-anak</u> pada awal sesi, namun ketika Bu guru mulai meminta pendapat anak2 tentang tema dari kisah yang akan di ceritakan, <u>anak-anak mulai duduk dengan lebih tenang</u>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan kembali isi cerita • Mengingat alur dan latar cerita • Mengingat tokoh cerita • Mengingat benda-benda yang ada dalam cerita • Keterampilan guru dalam bercerita • Respon anak

Proses coding terhadap hasil catatan observer, hasil refleksi, dan wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat selengkapnya pada lampiran E.

3. **Memilih data (*sifting the data for patterns*):** Memilih komponen kode data yang paling memungkinkan ke dalam tema untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses kategorisasi kode ke dalam tema pada penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Tabel 3.12
Kategorisasi Kode

Tema	Kode
-Implementasi strategi <i>Mental Imagery Storytelling</i>	Respon anak Keterampilan guru dalam bercerita
-Representasi Mental Membaca Permulaan Anak Usia Dini	- Menceritakan kembali isi cerita - Mengingat alur dan latar cerita - Mengingat tokoh cerita - Mengingat benda-benda yang ada dalam cerita - Menggambar <i>mental images</i> dari kosakata yang dikenalkan

Proses kategorisasi kode dalam penelitian ini dapat dilihat selengkapnya pada lampiran E.

B. Validitas dan Reliabilitas Data

Penelitian tindakan adalah upaya untuk memperbaiki praktik sosial, karenanya diperlukan sarana untuk memverifikasi pernyataan sejauh mana hasil penelitian telah menunjukkan perbaikan dengan melakukan validitas dan reliabilitas data. Menurut Alwasilah (2005) validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan. Validitas kualitatif adalah upaya untuk memeriksa akurasi hasil penelitian melalui prosedur tertentu sementara reliabilitas kualitatif adalah upaya identifikasi bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika digunakan oleh peneliti lain (Gibbs dalam Creswell, 2014). Proses validitas dan reliabilitas yang dilakukan pada penelitian ini melalui cara antara lain :

1. Triangulasi

Menurut Creswell (2012) triangulasi adalah proses memvalidasi bukti penelitian dari orang-orang, tipe data, metode pengumpulan data yang berbeda dalam deskripsi dan tema pada penelitian kualitatif. Pada penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi hasil unjuk kerja berupa hasil gambar anak. Melalui proses triangulasi ini peneliti berharap penelitian yang dilakukan menjadi akurat dan kredibel.

2. Member Checking

Peneliti melakukan pengecekan kembali keterangan atau informasi data yang di peroleh selama melakukan penelitian kepada partisipan. Hal tersebut berfungsi untuk menilai keakuratan data tersebut.

3. Refleksivitas

Peneliti mendapatkan temuan penelitian dengan melakukan refleksi terhadap data yang diperoleh, mengambil jarak terhadap data dan memikirkan kembali dengan kerangka pikir yang berbeda (Naughton & Hughes, 2009). Dalam penelitian ini refleksivitas yang dilakukan oleh peneliti adalah menelaah kembali

hasil penelitian lain yang signifikan, yang membantu peneliti dalam menemukan *big picture* data dari penelitian ini.

H. Isu Etik

Etika penelitian tindakan adalah aturan yang dipegang oleh peneliti dalam melakukan penelitian dan karenanya para peneliti harus mengetahui dan paham tentang etika ini sebelum melakukan penelitian. Aspek isu etik dalam penelitian terdiri dari nilai individu peneliti terkait kejujuran dan integritas personal, serta tanggung jawab terhadap partisipan terkait izin, kerahasiaan, keanoniman, dan kesopanan. Partisipan penelitian kemudian dimaknai bukan hanya sebagai hal yang menunjang keberhasilan penelitian, melainkan juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan moral peneliti namun demikian dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta budaya dimana penelitian dilakukan.

Pada bagian ini peneliti menjelaskan pertimbangan dampak dari penelitian terhadap partisipan terutama karena penelitian ini melibatkan manusia yaitu guru dan anak. Prosedur yang perlu dilakukan menurut Creswell (2013) antara lain melalui langkah-langkah berikut:

1. **Penentuan Masalah Penelitian:** Langkah ini dititikberatkan kepada aspek manfaat yang dapat diberikan pada partisipan. Berdasarkan hal tersebut masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah terkait dengan meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan anak-anak Kelompok B yang akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah dasar, ini menjadi proses yang membantu mendiagnosa dan memperbaiki proses pembelajaran membaca permulaan di TKQ Al-Hikmah Bandung dalam menyiapkan anak-anak beradaptasi dengan sistem pembelajaran di sekolah dasar.
2. **Penentuan Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah:** Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini kepada pihak sekolah dan partisipan dalam hal ini guru yang juga berperan sebagai rekan dalam penelitian kolaboratif ini. Hal ini dilakukan sebagai upaya membangun kepercayaan baik terhadap peneliti maupun

terhadap dirinya sendiri. Untuk selanjutnya merencanakan dan melakukan penelitian ini dalam sebuah iklim kerjasama tim yang baik.

3. **Pengumpulan Data:** Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:
 - a. **Persetujuan dari partisipan:** Penelitian yang melibatkan anak-anak perlu mempertimbangkan resiko dan manfaat yang ditimbulkannya (Warin, 2011); karenanya dibutuhkan inovasi dan kreatifitas dalam memilih metode yang digunakan serta membangun hubungan positif dan partisipatif. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan persetujuan dari Kepala Sekolah dan guru setelah mengajukan perijinan kepada pihak sekolah dengan menyerahkan surat ijin penelitian. Peneliti juga menyampaikan dan menerima ijin tidak tertulis dari Kepala Sekolah dan guru Kelompok B TKQ Al Hikmah Bandung. Peneliti juga menyampaikan permohonan ijin kepada anak-anak serta mengutarakan tentang tujuan peneliti berada di kelas tersebut selama satu bulan.
 - b. **Respek pada lokasi yang diteliti:** Peneliti bertanggung jawab untuk menghargai tatanan fisik dan nonfisik (baik jadwal maupun kebijakan yang dimiliki sekolah) dengan selalu meminta ijin dan persetujuan dalam melakukan setiap kegiatan penelitian.
 - c. **Kehati-hatian dalam pengumpulan dan pelaporan data:** Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan hasil unjuk kerja berupa hasil gambar anak. Peneliti dalam melakukan wawancara menghindari untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menyinggung perasaan partisipan, wawancara lebih ditekankan untuk memperoleh informasi terkait dengan kondisi sebelum, selama pelaksanaan dan faktor-faktor yang menjadi kendala atau hambatan strategi pembelajaran *mental imagery storytelling*.